



## Peran Ikatan Pelajar Muhammadiyah Dalam Membentuk Manajemen Diri Santri Di Pondok Pesantren Kampus 2

Arkan Ata Fadilah<sup>1\*</sup>, Muhammad Muchlasul Amal<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tajdid Blora

### Email :

[1\\*atafadilah04@email.com](mailto:1*atafadilah04@email.com)

[2muhammadamal549@gmail.com](mailto:2muhammadamal549@gmail.com)

[www.atafadilah.com](http://www.atafadilah.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) di Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tajdid Blora Kampus 2 terhadap manajemen diri santri, serta mengidentifikasi faktor penghambat pelaksanaannya. Menggunakan pendekatan kualitatif metode studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap pengurus IPM serta pembina pesantren yang dipilih secara purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa IPM memegang peran strategis sebagai wadah pembelajaran nonformal untuk membentuk karakter santri, terutama dalam aspek tanggung jawab, kedisiplinan, kepemimpinan, dan kecakapan sosial. Keterlibatan dalam organisasi ini terbukti mendorong santri menjadi lebih mandiri, terampil mengatur waktu, serta efektif dalam berkomunikasi. Namun, ditemukan kendala utama berupa kesulitan santri dalam menyeimbangkan antara kegiatan organisasi, beban akademik, aktivitas pesantren, dan urusan pribadi. Simpulannya, meskipun IPM memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan manajemen diri, keberhasilannya tetap memerlukan dukungan pembinaan rutin, pendampingan intensif, serta peningkatan kesadaran santri dalam mengelola prioritas agar hasil yang dicapai lebih optimal bagi perkembangan karakter mereka.

**Kata Kunci :** Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), Manajemen Diri, Pondok Pesantren, Kepemimpinan Santri, Organisasi Pelajar.

### Article History:

Received March 17th, 2026

Revised April 3rd, 2026

Accepted April 6th, 2026

### Abstract

*This study aims to analyze the role of the Muhammadiyah Student Association (IPM) organization at the Muhammadiyah At-Tajdid Blora Islamic Boarding School Campus 2 on the self-management of students, as well as identify factors that hinder its implementation. Using a qualitative approach of the case study method, data was collected through observation, interviews, and documentation of IPM administrators and pesantren coaches selected by purposive sampling. The results of the study show that IPM plays a strategic role as a forum for non-formal learning to shape the character of students, especially in the aspects of responsibility, discipline, leadership, and social skills. Involvement in this organization has been proven to encourage students to be more independent, skilled in managing time, and effective in communicating. However, the main obstacle was found in the form of difficulties for students in balancing organizational activities, academic loads, pesantren activities, and personal affairs. In conclusion, although HDI makes a positive contribution to the development of self-management, its success still requires regular coaching support, intensive mentoring, and increased awareness of students in managing priorities so that the results achieved are more optimal for their character development.*

**Keywords:** Muhammadiyah Student Association (IPM), Self-Management, Islamic Boarding School, Student Leadership, Student Organization.



## PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki kedudukan strategis dalam mencetak generasi berakhlak mulia dalam berkarakter kuat. Sebagai lembaga yang menerapkan sistem boarding school, pesantren tidak hanya berfokus pada pelajaran kepondokan seperti fikih, kitab kuning, nahwu, sorof, melainkan juga pembinaan sikap, karakter, moral, emosi disiplin, spiritual, dan keterampilan hidup santri. Pendidikan pesantren menempatkan pembentukan karakter dan kedisiplinan sebagai inti dari proses pendidikan, sehingga santri belajar mengatur diri, memenuhi tata tertib, mengelola waktu, serta mengembangkan tanggung jawab pribadi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Mastuhu (1994), pesantren merupakan institusi yang tidak hanya mengerjakan ilmu agama, tetapi juga membentuk budaya hidup disiplin dan manajemen diri santri melalui tradisi dan pola hidup yang teratur (Mastuhu, 1994).

Salah satu instrumen penting dalam proses pembinaan santri di berbagai pesantren, khususnya pesantren Muhammadiyah, adalah organisasi pelajar seperti Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM). IPM merupakan organisasi otonom Muhammadiyah yang berfokus pada pengembangan pelajar, kepemimpinan, pengkaderan, dan pembinaan nilai-nilai keislaman. Di lingkungan pesantren, IPM sering menjadi wadah pengembangan diri sekaligus mitra pengasuh pondok dalam mengelola aktivitas harian santri. Penelitian Rahmawati (2020) menunjukkan bahwa keberadaan organisasi pelajar di pesantren memungkinkan santri untuk mendapatkan pengalaman kepemimpinan, tanggung jawab, dan keterampilan sosial melalui aktivitas organisasi.

Kehidupan pesantren yang padat dengan aktivitas kajian kitab, pendidikan formal, ibadah berjamaah, hingga kegiatan organisasi memerlukan kemampuan manajemen diri yang baik. Manajemen diri (self-management) berarti kemampuan untuk mengatur waktu, mengendalikan perilaku, dan mempertanggungjawabkan tugas pribadi. Dalam konteks pendidikan Islam, manajemen diri sangat erat kaitannya dengan tujuan pendidikan karakter yang menekankan pengendalian diri (mujahadah al-nafs), disiplin ibadah, serta pembiasaan perilaku positif. Penelitian oleh Yusron (2019) menegaskan bahwa manajemen diri merupakan fondasi penting bagi santri untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan pesantren yang menuntut kedisiplinan tinggi.

Organisasi IPM memiliki potensi besar dalam membentuk manajemen diri santri. Struktur organisasi yang jelas, program kerja yang terencana, serta kegiatan rutin seperti rapat, kajian, pengawasan kedisiplinan, kegiatan sosial-keagamaan, dan pembinaan kepemimpinan dapat menjadi wahana pembiasaan manajemen diri. Beberapa pesantren memberikan amanah kepada IPM untuk menjalankan tugas-tugas strategis, seperti membangunkan santri saat subuh, mengatur kebersihan asrama, memimpin kegiatan harian, serta menjadi penggerak disiplin santri. Temuan penelitian Maufur & Herlitasari (2020) menunjukkan bahwa organisasi pelajar di pesantren memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan perilaku disiplin dan tanggung jawab santri melalui pembiasaan organisasi dan keteladanan.

Strategis yang berfungsi mencetak generasi berakhlak mulia dan berkarakter kuat melalui sistem boarding school. Fokus pendidikan pesantren tidak terbatas pada penguasaan literatur klasik seperti fikih, nahwu, dan sorof, tetapi juga mencakup pembinaan disiplin, spiritualitas, serta keterampilan hidup. Mastuhu (1994) menegaskan bahwa pesantren adalah institusi yang membentuk budaya hidup disiplin melalui tradisi dan pola hidup teratur. Dalam ekosistem ini, santri dituntut untuk mampu mengelola diri, menaati tata tertib, dan memegang tanggung jawab pribadi sebagai inti dari proses pendidikan karakter.

Salah satu instrumen vital dalam pembinaan santri di lingkungan Muhammadiyah adalah organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM). Sebagai organisasi otonom yang berfokus pada pengembangan kepemimpinan dan nilai keislaman, IPM berperan sebagai wadah pengembangan diri sekaligus mitra pengasuh dalam mengelola aktivitas harian. Rahmawati (2020) menunjukkan bahwa organisasi pelajar memberikan pengalaman nyata dalam aspek tanggung jawab dan keterampilan sosial. Mengingat padatnya aktivitas pesantren—mulai dari kajian kitab hingga pendidikan formal—kemampuan manajemen diri (self-management) menjadi fondasi krusial bagi keberhasilan santri (Yusron, 2019).

Secara teoritis, manajemen diri merupakan kemampuan mengatur emosi, waktu, dan perilaku untuk mencapai tujuan (Houghton & Neck, 2002). IPM memiliki potensi besar membentuk kemampuan ini melalui struktur organisasi yang terencana. Namun, pada praktiknya di Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tajdid Kampus 2, efektivitas IPM belum optimal. Muncul berbagai fenomena seperti rendahnya pemahaman santri terhadap fungsi organisasi, ketidakkonsistenan disiplin pengurus, beban ganda antara akademik dan organisasi, serta minimnya kemampuan manajemen waktu. Kendala komunikasi internal dan lemahnya koordinasi dengan pembina pesantren turut memperlemah kinerja organisasi.

Masalah krusial yang sering muncul adalah timbulnya beban ganda (role conflict) pada diri santri yang merangkap sebagai pengurus organisasi. Tekanan untuk berprestasi secara akademik di sekolah, menjaga hafalan Al-Qur'an, serta menjalankan mandat organisasi seringkali memicu kelelahan fisik dan mental. Tanpa keterampilan manajemen diri yang mumpuni, keterlibatan dalam IPM yang seharusnya menjadi sarana pengembangan karakter justru berisiko menjadi sumber stres yang menghambat fokus belajar santri. Kondisi ini mempertegas bahwa keterlibatan dalam organisasi memerlukan pendampingan psikologis dan manajerial yang tepat agar santri mampu menyeimbangkan berbagai prioritas hidupnya.

Selain faktor beban tugas, dinamika internal organisasi seperti lemahnya pola komunikasi antaranggota dan belum terbentuknya budaya evaluasi berkelanjutan turut memperburuk situasi. Seringkali program kerja yang telah disusun dengan baik gagal terealisasi akibat minimnya koordinasi dan komitmen kolektif. Hubungan instruktif antara pembina pesantren dan pengurus IPM yang tidak selalu harmonis juga menciptakan kesenjangan dalam pelaksanaan kebijakan



disiplin di asrama. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan IPM tidak hanya bergantung pada kualitas personal individu, tetapi juga pada sistem dukungan kelembagaan yang terintegrasi dan komunikasi yang transparan.

Kurangnya pemahaman santri secara utuh mengenai esensi dan fungsi IPM juga menjadi penghambat utama. Banyak santri menganggap organisasi hanya sebagai beban administratif tambahan, bukan sebagai laboratorium kehidupan yang sangat berguna bagi masa depan. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk meningkatkan literasi organisasi serta kesadaran kritis santri dalam mengelola potensi diri. Penelitian ini menjadi relevan untuk membedah akar permasalahan tersebut dan memberikan solusi strategis agar IPM di Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tajdid Kampus 2 benar-benar mampu bertransformasi menjadi katalisator manajemen diri yang optimal bagi seluruh santri.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penelitian ini difokuskan pada upaya untuk mengungkap alasan di balik rendahnya pemahaman santri terhadap fungsi dan urgensi organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) di lingkungan pondok pesantren. Selain itu, kajian ini diarahkan untuk memetakan berbagai hambatan, baik dari aspek internal maupun eksternal, yang dihadapi oleh santri dalam mengupayakan pembentukan kemampuan manajemen diri melalui aktivitas berorganisasi di IPM. Melalui fokus tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya pemahaman santri terhadap fungsi strategis organisasi, sekaligus mengidentifikasi hambatan-hambatan konkret yang muncul dalam proses pembentukan manajemen diri santri selama mereka berproses di dalam organisasi.

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi khazanah keilmuan manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam memperkaya literatur mengenai peran organisasi otonom terhadap pembentukan karakter kemandirian di lingkungan pesantren. Secara praktis, temuan dalam penelitian ini diproyeksikan menjadi panduan strategis bagi para pengelola pesantren serta pengurus IPM dalam merumuskan pola pembinaan yang lebih efektif, integratif, dan seimbang bagi perkembangan santri. Dengan demikian, sinkronisasi antara peran organisasi dan tujuan pendidikan pesantren dapat tercapai secara lebih optimal.

### METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam peran organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) terhadap manajemen diri santri. Fokus studi kasus diarahkan pada konteks spesifik di Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tajdid Blora Kampus 2, yang berlokasi di Dk. Betekan, Kec. Kedungtuban, Kab. Blora. Pemilihan metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami dinamika organisasi sebagai wadah pelatihan kepemimpinan, kerja sama, dan tanggung jawab, sekaligus mengidentifikasi problematik yang dihadapi santri dalam menyeimbangkan peran organisasi dengan manajemen diri. Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, terhitung sejak Desember 2025 hingga Februari 2026, yang mencakup tahap observasi awal, pengumpulan data, hingga analisis akhir.

Subjek penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling, di mana informan dipilih secara sengaja berdasarkan relevansinya terhadap tujuan penelitian. Subjek utama terdiri dari delapan orang pengurus IPM dan pembina organisasi dari pihak pesantren. Keragaman subjek ini dimaksudkan agar peneliti memperoleh data yang komprehensif dari berbagai sudut pandang, baik dari sisi pelaksana organisasi maupun pihak otoritas pembina.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga instrumen utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi langsung dilakukan untuk mengamati pola interaksi anggota IPM serta perilaku kedisiplinan dan tanggung jawab santri dalam kehidupan pesantren. Wawancara dilakukan secara mendalam dan semi-terstruktur menggunakan pedoman wawancara yang mencakup aspek peran IPM, manfaat organisasi, serta tantangan dalam mengelola waktu antara tugas sekolah, pesantren, dan organisasi. Instrumen wawancara ini dirancang untuk menggali penyebab kesulitan manajemen diri serta efektivitas proses pembinaan. Selain itu, teknik dokumentasi digunakan untuk memvalidasi data melalui arsip kegiatan, struktur organisasi, program kerja, dan notulen rapat guna memperoleh gambaran yang akurat mengenai dinamika internal IPM.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan mengacu pada model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti menyaring dan mengelompokkan informasi mentah dari lapangan agar fokus pada problematika manajemen diri. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif dan matriks untuk memperjelas pola hubungan antarvariabel. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan melalui verifikasi terus-menerus guna memastikan temuan menjawab rumusan masalah secara valid.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan perspektif antara santri (pengurus IPM) dan pembimbing pesantren untuk melihat konsistensi informasi terkait efektivitas pembinaan. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan menyilangkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Melalui integrasi berbagai sumber dan metode ini, data yang dihasilkan diharapkan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi dan mampu mencerminkan kondisi objektif mengenai peran IPM dalam membentuk manajemen diri santri di lokasi penelitian.

### HASIL DAN PEMBAHASAN



Bagian ini menguraikan data empiris yang dihimpun melalui proses observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi selama bulan Januari 2026 di Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tajdid Blora Kampus 2. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, hasil penelitian difokuskan pada identifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kendala manajemen diri santri dalam menyeimbangkan peran mereka di ranah sekolah, organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), dan aktivitas kepesantrenan. Data diperoleh dari delapan pengurus IPM (M. Jyanarendra Jati, dkk) dan pembimbing organisasi (Muhammad Muchlasul Amal, M.Pd) yang dipilih secara purposive sampling untuk mendapatkan perspektif yang utuh dan komprehensif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber, dapat dianalisis bahwa keberadaan organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) di lingkungan pondok pesantren memiliki peran yang cukup strategis dalam membentuk karakter dan kemampuan santri. Hal ini terlihat dari adanya kesamaan pendapat antar narasumber yang menyatakan bahwa IPM menjadi wadah pembelajaran nonformal yang melengkapi pendidikan di pesantren.

Dari segi tanggung jawab, santri yang aktif dalam IPM cenderung memiliki tingkat kesadaran yang lebih tinggi terhadap tugas dan amanah yang diberikan. Mereka dilatih untuk mengelola kegiatan, mengatur waktu, serta menyelesaikan pekerjaan secara mandiri maupun kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa IPM berfungsi sebagai sarana latihan kepemimpinan yang efektif.

Selanjutnya, dalam aspek kedisiplinan, keterlibatan dalam organisasi menuntut santri untuk mematuhi aturan, hadir tepat waktu, serta konsisten dalam menjalankan program kerja. Beberapa narasumber juga menekankan bahwa santri yang aktif organisasi biasanya lebih teratur dalam kesehariannya dibandingkan yang tidak terlibat.

Dalam hal kemampuan bersosialisasi, IPM memberikan ruang interaksi yang lebih luas antar santri. Mereka belajar berkomunikasi, bekerja sama, serta menghargai pendapat orang lain. Hal ini menjadi nilai tambah karena tidak semua kemampuan sosial dapat diperoleh hanya melalui kegiatan belajar di kelas.

Namun demikian, hasil wawancara juga menunjukkan adanya kendala yang cukup signifikan, yaitu kesulitan santri dalam melakukan manajemen diri. Sebagian santri masih mengalami kesulitan dalam membagi waktu dan perhatian antara kegiatan organisasi, kewajiban sekolah, aktivitas di pesantren, serta masalah pribadi yang dihadapi. Kondisi ini terkadang menyebabkan ketidakseimbangan, seperti menurunnya fokus belajar, kelelahan, atau kurang optimalnya peran dalam organisasi.

Perbedaan pandangan dari narasumber juga memperkuat hal ini, di mana ada yang menilai bahwa keterlibatan dalam IPM dapat menjadi beban apabila tidak diimbangi dengan kemampuan mengelola diri yang baik. Oleh karena itu, peran organisasi perlu disikapi secara bijak, serta didukung dengan pembinaan dan pendampingan agar santri mampu mengatur prioritas secara tepat.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa IPM memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan diri santri, terutama dalam pembentukan karakter, kepemimpinan, dan kemampuan sosial. Akan tetapi, keberhasilan tersebut sangat bergantung pada kemampuan manajemen diri santri dalam menyeimbangkan antara organisasi, sekolah, kehidupan pesantren, dan persoalan pribadi, sehingga manfaat yang diperoleh dapat maksimal tanpa mengganggu kewajiban utama sebagai santri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa IPM tidak hanya berfungsi sebagai organisasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter santri secara menyeluruh. Ahmad Ahsan dan Mohammad Jyanarendra menyatakan bahwa keterlibatan dalam berbagai kegiatan organisasi secara tidak langsung melatih santri untuk belajar melalui pengalaman (*learning by doing*), khususnya dalam hal kepemimpinan, tanggung jawab, dan interaksi sosial. Dengan adanya tuntutan peran di dalam organisasi, santri terdorong untuk lebih aktif, mandiri, serta mampu beradaptasi dengan berbagai situasi.

Alfadila Irba Audry berpendapat juga dinamika tersebut juga menghadirkan tantangan tersendiri. Kompleksitas aktivitas yang harus dijalani santri, meliputi kegiatan organisasi, kewajiban sekolah, rutinitas pesantren, serta persoalan pribadi, menuntut kemampuan manajemen diri yang baik. Pada kenyataannya, tidak semua santri memiliki kesiapan dalam mengatur prioritas dan waktu secara seimbang. Hal ini dapat menyebabkan munculnya tekanan, kelelahan, bahkan penurunan performa dalam salah satu aspek kehidupan mereka.

Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan peran IPM dalam membentuk karakter santri tidak hanya bergantung pada program yang dijalankan, tetapi juga pada kemampuan individu dalam mengelola dirinya pendapat Ahmad Ahsan. Oleh karena itu, diperlukan adanya pembinaan, arahan, serta pengawasan dari pihak pesantren maupun organisasi agar santri dapat menjalankan perannya secara seimbang dan terarah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala utama dalam manajemen diri santri bersumber pada kompleksitas ritme harian yang tumpang tindih. Berdasarkan wawancara dengan pengurus IPM kelas X dan XI, ditemukan bahwa kesulitan dalam membagi waktu (manajemen waktu) menjadi faktor penghambat yang dominan. Santri dituntut untuk menjalankan mandat organisasi yang bersifat dinamis, sementara di saat yang sama harus memenuhi standar akademik sekolah dan disiplin ketat pesantren. Tekanan dari berbagai sisi ini sering kali memicu konflik prioritas, di mana santri sulit membedakan antara tugas yang bersifat mendesak (*urgent*) dan tugas yang bersifat penting (*important*).

Dalam perspektif pembahasan, manajemen diri santri tidak hanya dipengaruhi oleh kemauan individu, tetapi juga oleh dukungan struktural organisasi. Temuan lapangan mengindikasikan bahwa keterbatasan dalam literasi manajemen waktu dan kurangnya pembiasaan evaluasi diri berkala menjadi akar permasalahan. Meskipun IPM di At-Tajdid Kampus 2 telah menyediakan wadah pembinaan, implementasinya masih menghadapi hambatan berupa rendahnya



konsistensi dalam menjaga ritme kerja organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen diri merupakan keterampilan yang harus dikonstruksi secara berkelanjutan melalui pendampingan intensif dari pembimbing organisasi.

Selain faktor internal individu, faktor eksternal berupa sinkronisasi jadwal antara kegiatan pondok dan organisasi turut berperan dalam menciptakan hambatan manajemen diri. Jika koordinasi antar-lini tidak berjalan harmonis, santri akan terjebak dalam kondisi beban ganda yang memicu penurunan performa di salah satu bidang. Oleh karena itu, optimalisasi manajemen diri santri memerlukan integrasi kurikulum antara kegiatan formal sekolah, rutinitas kepesantrenan, dan program kerja IPM agar santri mampu menjalankan tanggung jawabnya secara seimbang dan terarah tanpa mengabaikan pengembangan karakter pribadi.

### **Analisis Peran Strategis IPM dalam Pembentukan Karakter Santri**

Berdasarkan hasil analisis data yang dihimpun melalui wawancara mendalam, ditemukan bahwa keberadaan organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) di Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tajdid Kampus 2 memegang peranan strategis sebagai instrumen pendidikan nonformal. Temuan penelitian menunjukkan adanya konsensus di antara para informan yang menegaskan bahwa IPM berfungsi sebagai wadah pelengkap pendidikan pesantren dalam membentuk karakter dan kapabilitas santri. Dalam aspek tanggung jawab, santri yang terintegrasi dalam struktur IPM menunjukkan eskalasi kesadaran yang signifikan terhadap amanah yang diberikan. Mereka secara konsisten dilatih untuk mengelola program kerja, mengorganisasi sumber daya, serta menyelesaikan tugas secara mandiri maupun kolaboratif. Fenomena ini membuktikan bahwa IPM berperan sebagai laboratorium kepemimpinan yang efektif bagi santri sebelum terjun ke masyarakat luas.

Lebih lanjut, keterlibatan dalam organisasi ini memberikan dampak positif terhadap dimensi kedisiplinan dan kecakapan sosial. Tuntutan untuk mematuhi konstitusi organisasi, ketepatan waktu dalam agenda rutin, serta konsistensi dalam menjalankan program kerja memaksa santri untuk mengadopsi pola hidup yang lebih teratur dibandingkan santri yang tidak terlibat aktif dalam organisasi. Dari perspektif sosial, IPM menyediakan ruang dialektika yang memungkinkan santri mengasah keterampilan komunikasi, kerja sama tim, dan empati intelektual dalam menghargai perbedaan pendapat. Keterampilan interpersonal ini menjadi nilai tambah krusial ( added value ) mengingat tidak semua aspek kecerdasan sosial dapat terakomodasi sepenuhnya dalam kurikulum formal di kelas.

### **Diskusi Problematika Manajemen Diri dan Konflik Prioritas**

Meskipun IPM memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan diri, hasil penelitian juga mengungkap adanya paradoks berupa kendala manajemen diri yang cukup signifikan. Sebagian besar santri masih terjebak dalam kompleksitas pembagian waktu dan atensi antara mandat organisasi, tuntutan akademik sekolah, rutinitas pesantren, serta persoalan personal. Kondisi ketidakseimbangan ini berimplikasi pada munculnya beberapa risiko, seperti degradasi fokus belajar, kelelahan fisik, hingga performa organisasi yang kurang optimal. Perbedaan persepsi di antara informan memperkuat temuan bahwa keterlibatan organisasi dapat bertransformasi menjadi beban fungsional jika tidak disertai dengan kemampuan manajemen diri yang mumpuni.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa keberhasilan IPM dalam membentuk karakter santri sangat bergantung pada kemampuan individu dalam mengelola prioritas secara tepat. Adanya fluktuasi dalam menyeimbangkan berbagai peran tersebut mengindikasikan bahwa peran organisasi perlu didukung oleh sistem pembinaan dan pendampingan yang lebih terstruktur dari pihak pengelola pesantren. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa IPM adalah katalisator positif bagi pembentukan kepemimpinan dan karakter sosial santri. Namun, manfaat tersebut hanya dapat dicapai secara maksimal apabila santri memiliki literasi manajemen diri yang baik guna menyelaraskan seluruh kewajibannya secara harmonis, sehingga keterlibatan dalam organisasi tidak mengganggu substansi utama mereka sebagai pelajar dan santri.

### **Integrasi Learning by Doing dalam Pembentukan Karakter Kolektif**

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) di lingkungan pesantren bertransformasi lebih dari sekadar struktur organisasi, melainkan menjadi medium pembentukan karakter santri secara holistik. Sejalan dengan perspektif Ahmad Ahsan dan Mohammad Jyanarendra, keterlibatan aktif dalam dinamika organisasi memberikan ruang bagi santri untuk mengimplementasikan konsep learning by doing atau belajar melalui pengalaman langsung. Dalam proses ini, santri tidak hanya terpaku pada aspek teoretis kepemimpinan, namun dipaksa oleh keadaan untuk mempraktikkan tanggung jawab dan interaksi sosial secara real-time. Adanya tuntutan peran yang kompleks di dalam IPM menstimulasi santri untuk menjadi individu yang lebih proaktif, mandiri, dan memiliki resiliensi tinggi dalam beradaptasi dengan berbagai fluktuasi situasi di lingkungan pesantren.

### **Dinamika Tantangan Manajerial dan Konflik Peran Santri**

Namun, di sisi lain, Alfadila Irba Audry menyoroti bahwa dinamika organisasi yang intensif tersebut secara simultan menghadirkan tantangan manajerial yang signifikan. Kompleksitas kehidupan santri yang mencakup irisan antara kegiatan organisasi, standar akademik sekolah, rutinitas kepesantrenan yang rigid, hingga ranah persoalan pribadi, menuntut kapabilitas manajemen diri (self-management) yang sangat tinggi. Temuan lapangan menunjukkan adanya diskrepansi antara tuntutan peran dengan kesiapan individu; tidak semua santri memiliki kecakapan yang setara dalam melakukan skala prioritas dan alokasi waktu yang seimbang. Fenomena ini sering kali berimplikasi pada munculnya tekanan psikologis, kelelahan fisik (burnout), hingga degradasi performa pada salah satu aspek kehidupan santri, yang pada akhirnya dapat menghambat pencapaian target pendidikan mereka.

### **Optimalisasi Peran melalui Pengawasan Sistemik**



Analisis terhadap kondisi tersebut mempertegas argumen Ahmad Ahsan bahwa keberhasilan peran IPM dalam mengonstruksi karakter santri tidak bersifat deterministik atau hanya bergantung pada kualitas program kerja semata. Keberhasilan tersebut secara linear berkorelasi dengan kemampuan fundamental individu dalam mengelola dirinya sendiri. Oleh karena itu, diskusi ini menyiratkan urgensi adanya intervensi sistemik berupa pembinaan berkelanjutan, arahan strategis, serta pengawasan ketat dari pihak otoritas pesantren maupun senioritas organisasi. Sinergi antara kelembagaan dan individu menjadi prasyarat mutlak agar santri mampu menjalankan multi-perannya secara seimbang dan terarah, sehingga esensi organisasi sebagai laboratorium kepemimpinan tetap selaras dengan tujuan utama pendidikan di pondok pesantren.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan, penelitian ini menyimpulkan bahwa peran Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) di Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tajdid Bolora Kampus 2 belum sepenuhnya optimal dalam membentuk manajemen diri santri akibat beberapa faktor fundamental. Pertama, rendahnya pemahaman santri terhadap fungsi dan urgensi organisasi disebabkan oleh minimnya sosialisasi serta belum optimalnya pola pembinaan dan pendampingan yang intensif dari pihak terkait. Kondisi ini diperparah oleh rigiditas dan padatnya aktivitas harian di pesantren yang mengakibatkan santri kehilangan fokus untuk memahami esensi IPM sebagai wadah pengembangan diri dan laboratorium kepemimpinan.

Kedua, hambatan utama dalam pembentukan manajemen diri santri bersumber pada ketidakmampuan dalam melakukan alokasi waktu yang seimbang antara tuntutan organisasi, kewajiban akademik, dan rutinitas kepesantrenan. Munculnya konflik peran ini sering kali memicu kelelahan fisik dan mental yang berujung pada penurunan performa tugas. Selain itu, faktor internal seperti rendahnya konsistensi individu dalam mengatur prioritas, serta faktor eksternal berupa lemahnya koordinasi dan komunikasi antar-lini organisasi, menjadi kendala signifikan yang menghambat internalisasi nilai-nilai manajemen diri. Oleh karena itu, diperlukan revitalisasi pola pembinaan yang lebih terintegrasi agar IPM dapat benar-benar menjadi katalisator bagi kemandirian dan kedisiplinan santri secara berkelanjutan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, karunia, dan kemudahan yang diberikan, sehingga penelitian dan penulisan jurnal ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai teladan utama umat manusia dalam ilmu, akhlak, dan perjuangan. Penyusunan jurnal ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, serta kontribusi berbagai pihak. Oleh karena itu, Penyelesaian artikel penelitian ini merupakan hasil dukungan dan kolaborasi dari berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi berarti. Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada pimpinan Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tajdid Bolora Kampus 2 atas izin dan fasilitas yang diberikan selama proses pengambilan data lapangan. Penghargaan tulus juga penulis sampaikan kepada Bapak Muhammad Muchlasul Amal, M.Pd., selaku pembimbing Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) Kampus 2, yang telah memberikan arahan strategis, bimbingan intelektual, serta waktu yang berharga dalam menyempurnakan kajian ini.

Ucapan terima kasih secara khusus penulis tuju kepada para pengurus IPM Kampus 2 yang telah bersedia menjadi informan dan berbagi perspektif mendalam mengenai dinamika organisasi serta manajemen diri santri. Dukungan moral dan bantuan teknis dari segenap dewan guru, staf pesantren, serta rekan-rekan santri juga menjadi faktor krusial yang memperlancar jalannya penelitian ini. Semoga hasil pemikiran yang tertuang dalam artikel ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pola pembinaan karakter dan organisasi pelajar di lingkungan pesantren Muhammadiyah.

### DAFTAR PUSTAKA

- A'la, A. (2006). *Pembaruan pesantren*. UIN Press. <https://archive.org/details/abdul-ala-pembaruan-pesantren-2006>
- Alhafiz, M. (2007). *Implementasi program pengurus komisariat Korps Putri-Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (KOPRI – PMII) dalam pemberdayaan mahasiswa di UIN Suska Riau* [Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau]. Repository UIN Suska Riau. <https://repository.uin-suska.ac.id/75375/1/SKRIPSI%20GABUNGAN.pdf#page=45>
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. LP3ES.
- Goleman, D. (2024). *Kecerdasan emosional*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hasibuan, M. S. P. (2014). *Manajemen: Dasar, pengertian, dan masalah* (Ed. Revisi). Bumi Aksara.
- Herlitasari, I., Maufur, M., & Indra, S. (2020). Manajemen pembinaan santri melalui kegiatan organisasi pelajar pondok pesantren modern Al-Umm Aswaja Ciawi Bogor. *Jurnal Tadbir Muwahhid*, 4(2), 161-182. doi.org
- Houghton, J. D., & Neck, C. P. (2006). Two decades of self-leadership theory and research: Past developments, present trends, and future possibilities. *Journal of Managerial Psychology*, 21(4), 270-295. doi.org
- Juliandari, F. (2023). Peran Ikatan Pelajar Muhammadiyah dalam pembentukan karakter kepemimpinan siswa di Madrasah Aliyah Aisyiyah Binjai. *Jurnal Manajemen Akuntansi (JUMSI)*, 3(2). <https://jurnal.ulb.ac.id/index.php/JUMSI/article/view/4913>
- Muhammadiyah, S. (2015). *Ensiklopedia Muhammadiyah*. <https://esi.kemenbud.go.id/wiki/Muhammadiyah>



## At-Tajdid Jurnal Pesantren dan Pendidikan

Volume 1 ; Nomor 1 ; 04-2026 ; Page 11-17

E-ISSN : 0000-0000 ; P-ISSN : 0000-0000

<https://jurnal.attajdidmuhcepu.ponpes.id/index.php/TAJDID/index>

- Nurhadi, R. (2016). Sistem pendidikan pesantren dalam perspektif demokratisasi. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE)*. <https://www.neliti.com/publications/121894/sistem-pendidikan-pesantren-dalam-perspektif-demokratisasi>
- Rahmawati. (2020). Peran organisasi pelajar dalam meningkatkan keterampilan sosial santri di pondok pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*. <https://jurnalftk.uinsa.ac.id/index.php/jpai/article/view/4139>
- Robbins, S. P. (1994). *Management*. Prentice Hall.
- Santrock, J. W. (2011). *Psikologi pendidikan* (Ed. 5). McGraw-Hill.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Stoner, J. A. F., Freeman, R. E., & Gilbert, D. R. (1995). *Management* (Ed. 6). Prentice Hall.
- Supriyatna, A. (2014). Pengaruh organisasi siswa terhadap karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka>
- Widiya, W., & Syarqawi, A. (2023). Efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik self management untuk meningkatkan self regulated learning pada santri. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(01), 1–8. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i01.4980>